

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia telah mengukir reputasi sebagai negara yang kaya akan warisan sejarah dan budaya yang beragam di dunia. Sejarah panjang Indonesia dimulai jauh sebelum zaman modern, memberikan landasan kuat bagi keberagaman budaya dan peradaban yang ada saat ini. Sejarah Indonesia dimulai dari sejak zaman prasejarah kemudian dilanjutkan zaman-zaman kerajaan, baik kerajaan Hindu-Buddha maupun kerajaan Islam hingga masuk era kolonial dan kemerdekaan dan terakhir pasca kemerdekaan. Namun, saat ini banyak peninggalan sejarah di Indonesia yang terabaikan dan kurang mendapat perhatian yang layak, bahkan keberadaannya kurang dikenal oleh masyarakat. Peninggalan sejarah memiliki makna yang vital bagi suatu bangsa, mereka adalah harta tidak ternilai yang semakin berharga seiring berjalannya waktu. Keunikan dan kelangkaan suatu peninggalan sejarah menjadikannya semakin bernilai, karena begitu berharganya peninggalan bersejarah ini, maka perlu diadakan upaya pelestarian terhadap peninggalan-peninggalan tersebut, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membangun sebuah tempat untuk melindungi peninggalan bersejarah yaitu museum.

Menurut Suraya dkk., (2014), perkembangan museum di Indonesia telah terpengaruh oleh masa kolonial. Sebelum kemerdekaan, tujuan didirikannya museum yang terkait dengan budaya adalah untuk mempelajari kebudayaan masyarakat di wilayah jajahan, sedangkan pendirian museum yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya alam di wilayah jajahan.

Namun, setelah kemerdekaan, tujuan pendirian museum berubah menjadi pelestarian dan pengembangan warisan budaya.

Pemerintah mulai memberikan perhatian terhadap museum sejak tahun 1948 melalui Jawatan Kebudayaan di bawah Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Lebih lanjut, perhatian yang lebih serius diberikan pada tahun 1957 dengan pembentukan Bagian Urusan Museum di dalam Jawatan Kebudayaan. Sejak masa sebelum kemerdekaan, pendirian dan pengembangan museum di Indonesia terus meningkat. Tujuan museum setelah kemerdekaan adalah untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya sebagai bagian dari upaya memperkuat persatuan dan peradaban bangsa, serta sebagai sarana pendidikan informal.

Berdasarkan Undang-undang Tentang Cagar Budaya. Museum merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, koleksi berupa benda, bangunan dan struktur yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya atau yang bukan cagar budaya, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Pengembangan dan pemanfaatan koleksi museum berada dibawah tanggung jawab pengelola museum (UU No. 11 Tahun 2010: 13). Kegiatan pelestarian sumber daya berkaitan dengan kegiatan dokumentasi, survei untuk pengadaan, pencatatan atau registrasi, penataan dalam ruang pameran, penulisan label informatif, penyimpanan di gudang, serta publikasi hasil penulisan atau karya ilmiah dari suatu koleksi.

Pada dasarnya, museum dikelola untuk memberikan edukasi mengenai informasi khususnya pengetahuan sejarah dan budaya, di dalamnya juga terdapat kegiatan seperti penelitian dan penyajian benda-benda museum. Museum juga dipandang sebagai tempat untuk mempelajari masa lalu, masyarakat bisa mengetahui

sejarah manusia purba, sejarah berkembangnya sebuah agama, hingga bisa mengetahui sejarah perjuangan-perjuangan pahlawan dalam merebut kemerdekaan. Semua informasi sejarah tersebut bisa dilihat dan ditemui pada museum. Museum juga bisa dikatakan sebagai identitas sebuah daerah, karena dari museum juga memuat segala macam hal yang berkaitan dengan budaya dan sejarah di suatu daerah. Jumlah museum di Indonesia menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia yaitu sebanyak 293 museum yang sudah memiliki Nomor Pendaftaran Nasional, 239 museum yang terstandarisasi dan sekitar 74.227 koleksi museum yang tersebar di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Salah satu museum yang dimiliki Indonesia adalah Museum Situs Purbakala Semedo yang berada di Kabupaten Tegal.

Museum Situs Purbakala Semedo merupakan museum purbakala terbaru yang dimiliki Indonesia, museum ini terletak di desa Semedo, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Tegal. Museum Situs Purbakala Semedo memberikan informasi mengenai kehidupan manusia purba, budaya dan lingkungan di perbukitan Semedo. Pada tahun 1988 fosil pertama ditemukan oleh Dakri seorang warga asli desa Semedo, menurut penuturan Dakri pada tanggal 17 Desember 2023, Dakri pertama kali menemukan fosil yaitu berupa lutut gajah dan fosil besar lainnya. Kemudian, pada tahun 2011, Dakri menemukan penemuan yang sangat penting dan menggemparkan yaitu penemuan tempurung tengkorak *Homo Erectus*. Sebelum museum dibangun, banyak penemuan dari Dakri dan tiga rekannya, yaitu Duman, Sunardi, dan Ansori, serta arkeolog lainnya, dikumpulkan di rumah Dakri. Pada tahun 2012, rumah Dakri diresmikan oleh pemerintah sebagai Pondok Informasi, tempat semua informasi dan

penemuan purbakala dikumpulkan. Hingga pada tahun 2015, Museum Situs Purbakala Semedo dibangun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Tegal. Museum tersebut diresmikan pada 12 Oktober 2022, bertepatan dengan Hari Museum Nasional. Museum ini memiliki fasilitas yang baik tetapi masih belum terlalu lengkap, di dalam ruang utama atau ruang pameran berkonsep sangat modern dan terdapat fasilitas penunjang lainnya seperti AC, CCTV hingga media visual, sedangkan untuk fasilitas seperti mushola, kamar mandi dan juga kantin masih belum bisa di gunakan.

Museum Situs Purbakala Semedo saat ini memiliki peranan yang sangat penting, tidak hanya bagi masyarakat di Semedo, namun juga bagi Indonesia dan dunia. Museum ini menjadi tujuan penelitian oleh para ahli arkeologi karena banyaknya penemuan-penemuan, baik fosil-fosil maupun artefak yang memberikan keyakinan bahwa di situs Semedo pernah hidup berbagai makhluk hidup pada ratusan tahun yang lalu. Museum ini menyimpan banyak fosil dan artefak yang berasal dari zaman prasejarah, koleksi ini menyediakan sumber data berharga bagi para arkeolog dan peneliti sejarah untuk mempelajari perkembangan manusia dan budaya di wilayah Semedo. Museum Situs Purbakala Semedo juga menjadi tempat ideal untuk melakukan penelitian ilmiah, peneliti dari berbagai disiplin ilmu seperti geologi, paleontologi, dan antropologi dapat melakukan studi lapangan terhadap fosil dan artefak yang ditemukan di area tersebut. Para arkeolog juga meyakini potensi-potensi yang dimiliki situs Semedo, potensi situs Semedo dengan nilai-nilai yang dikandungnya sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, maupun sejumlah manfaat lainnya.

Museum ini juga berfungsi sebagai tujuan wisata edukatif utama yang mengulas tentang sejarah, lingkungan, dan budaya zaman lampau. Banyaknya masyarakat dan para pelajar dari berbagai jenjang, baik itu PAUD, TK, SD, SMP, SMA hingga para mahasiswa yang mengunjungi Museum Situs Purbakala Semedo untuk mengetahui tentang sejarah prasejarah yang dipamerkan di sana, bagi anak PAUD, TK hingga SD berkunjung ke museum ini bisa mengembangkan kecerdasan visual dan sensorik mereka dengan cara melihat gambar-gambar yang ada di dinding ruang pameran dan juga melihat replika yang ada, baik replika hewan purba maupun manusia purba. Untuk pelajar, baik tingkat SMP, SMA maupun sekolah sederajat lainnya, Museum Situs Purbakala Semedo menjadi sumber belajar dalam pembelajaran IPS dan sejarah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran karena di dalam museum terdapat banyak informasi yang berguna untuk guru dan peserta didiknya agar mencapai tujuan pembelajaran. Museum juga menyediakan akses yang unik bagi pelajar dan mahasiswa untuk belajar langsung tentang sejarah dan arkeologi, mereka dapat melihat fosil dan artefak secara langsung yang membantu mereka memahami perkembangan manusia dan kehidupan di masa lalu.

Museum Situs Purbakala Semedo menjadi sarana untuk memperluas dan memajukan budaya ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cara yang menginspirasi, kreatif, dan memberikan kesadaran kepada masyarakat mengenai kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Museum Situs Purbakala Semedo saat ini juga membuka kesempatan magang menjadi pemandu museum bagi para peserta didik maupun mahasiswa.

Pada intinya, Museum Situs Purbakala Semedo dibangun dengan tujuan melestarikan fosil dan artefak manusia purba, mempublikasikan hasil penelitian, dan memberikan informasi sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya Semedo sebagai situs arkeologi dan tempat tinggal manusia purba. Museum Situs Purbakala Semedo buka dari hari Selasa hingga hari Minggu, pukul 08.00-15.30, sedangkan hari Senin tutup dikarenakan untuk membersihkan museum dan untuk sekarang belum dipungut biaya atau gratis dan hanya melakukan reservasi lewat HP atau bisa datang langsung ke museum. Museum Situs Purbakala Semedo sendiri sudah banyak fosil dan benda-benda purbakala yang dipamerkan di dalam museumnya, ada juga replika fosil *Homo Erectus* yang ditemukan di situs Semedo dan juga replika-replika manusia purba. Terdapat juga fosil dan benda-benda purbakala yang belum dipamerkan di dalam museum dikarenakan masih belum dilakukan pencatatan terhadap fosil dan benda purbakala tersebut, kemudian masih terdapat fosil-fosil yang tersisa di Pondok Informasi yang berada di samping kanan rumah Dakri, terdapat juga fosil-fosil di rumah Duman, Sunardi dan warga lainnya yang belum diambil oleh pihak museum.

Museum Situs Purbakala Semedo yang dianggap relatif baru, namun memiliki potensi besar dan juga memiliki sejarah panjang di dalam segala penemuannya, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui dan melengkapi sejarah, perkembangan Museum Situs Purbakala Semedo dan upaya pelestarian fosil dan benda-benda di Museum Situs Purbakala Semedo. Penulis memilih rentang tahun 2005-2024 dikarenakan pada tahun 2005 menurut pengakuan Dakri dan Buku berjudul *Situs Semedo Kisah Manusia Selama 700.000 tahun* karya Harry Widiyanto dan M. Natsir

Ridwan mengungkapkan bahwa situs Semedo mulai dikenal luas dan mulai diteliti oleh Balai Arkeologi Yogyakarta dan Badan Pelestarian Situs Manusia Purba (BPSMP) dan di tahun yang sama situs Semedo diresmikan oleh Bupati Kabupaten Tegal masa itu. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti mengangkat judul *Museum Situs Purbakala Semedo: Pelestarian fosil dan benda-benda Purbakala di Wilayah Desa Semedo Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal (2005-2024)*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Museum Situs Purbakala Semedo?
2. Apa saja koleksi yang terdapat di Museum Situs Purbakala Semedo?
3. Bagaimana upaya museum, masyarakat dan pemerintah dalam pelestarian fosil dan benda-benda purbakala?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam Penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Menganalisis sejarah dan perkembangan Museum Situs Purbakala Semedo.
2. Menguraikan koleksi Museum Situs Purbakala Semedo.
3. Menganalisis upaya yang dilakukan pihak museum, masyarakat dan pemerintah dalam pelestarian fosil dan benda-benda purbakala.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

Untuk menambah pemahaman dan pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan Museum Situs Purbakala Semedo, serta upaya-upaya museum dalam menjaga dan melestarikan fosil dan artefak purbakala di Semedo. Memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang pentingnya peran museum dalam pelestarian fosil dan artefak purbakala.

### **2. Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk dapat menambah khazanah penulisan sejarah lokal Kabupaten Tegal. Khususnya dalam pelestarian fosil dan benda-benda purbakala.

## **E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian Relevan**

### **1. Tinjauan Pustaka**

#### **a. Konsep Museum**

★ Menurut Soebijantoro dkk., (2018), Asal-usul kata "museum" terkait dengan legenda candi para Dewi Muse, di mana masyarakat Yunani Kuno membangun sebuah candi kecil untuk sembilan Dewi Muse (Dewi Penciptaan) di atas bukit kecil di luar kota Athena. Setiap Dewi memiliki pengikut yang sering memberikan persembahan. Pada tahun 280 SM, Raja Ptolemy di Mesir mendirikan sebuah tempat pertemuan untuk sarjana terkemuka pada masanya di istananya di kota Iskandariyah, yang disebut museum. Istilah "museum" sendiri berasal dari rumah ibadah untuk sembilan saudara (*mousi*), anak-anak Dewa Zeus yang mewakili seni murni dan ilmu

pengetahuan. Struktur berbentuk bangunan besar yang terletak di wilayah istana tersebut berfungsi sebagai pusat penelitian, ruang kuliah, kediaman bagi para intelektual, perpustakaan, dan tempat penyimpanan berbagai koleksi benda biologi, budaya, dan lainnya.

Menurut seorang ahli permuseuman Amerika yaitu A.C. Parker mengemukakan bahwa museum dalam pengertian modern adalah institusi atau lembaga yang aktif dalam memperjelas pengetahuan tentang dunia, manusia, dan alam. Sebaliknya, menurut Douglas A. Allan, museum dianggap sebagai bangunan yang menyimpan koleksi benda untuk tujuan penelitian, studi, dan hiburan.

Menurut Tjahjopurnomo (2011: 88), museum adalah sebuah tempat yang berperan dalam pengembangan budaya dan peradaban manusia. Tidak hanya berfokus pada aspek budaya, museum juga memiliki dampak di bidang ekonomi, politik, sosial, dan lainnya. Selain itu, museum memiliki peran penting dalam memperkuat identitas masyarakat. Para pakar kebudayaan menganggap museum sebagai bagian dari sistem sosial dan sebagai sarana edukasi untuk memberikan pemahaman kepada publik tentang perkembangan alam dan budaya manusia.

Menurut Sutaarga (1997/1998: 15-16), museum merupakan institusi yang stabil atau yang tidak berubah-ubah, tidak bertujuan mencari keuntungan, melayani masyarakat serta mengikuti perkembangan zaman, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, menyusun,

menampilkan, dan menyajikan artefak manusia dan lingkungannya untuk keperluan studi, pendidikan, dan hiburan.

Menurut Peraturan Pemerintah tentang museum, museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat (PP No. 66 Tahun 2015: 1). Pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat (1), museum adalah lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Museum memiliki identitas yang unik, yakni sebagai tempat rekreasi. Walaupun demikian, museum juga berperan sebagai lembaga pendidikan. Museum menyediakan sumber informasi bagi berbagai kalangan pengunjung, dari anak-anak hingga orang dewasa. Berbagai aspek kebudayaan, sejarah, dan ilmu pengetahuan tersedia untuk dipelajari.

#### b. Jenis Museum

Ada beberapa klasifikasi yang dapat membedakan jenis-jenis museum di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

- 1) Terdapat dua klasifikasi jenis museum berdasarkan koleksinya, yaitu:
  - a) Museum umum adalah museum yang mengoleksi beragam bukti material manusia dan/atau lingkungannya yang terkait dengan berbagai bidang seni, ilmu, dan teknologi.

- b) Museum khusus adalah museum yang mengoleksi bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu bidang seni, satu bidang ilmu, atau satu bidang teknologi.
- 2) Terdapat tiga klasifikasi jenis museum berdasarkan kedudukannya, yaitu:
- a) Museum nasional merupakan museum yang mengumpulkan berbagai benda yang mewakili dan berhubungan dengan bukti material manusia atau lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang memiliki nilai nasional.
- b) Museum provinsi adalah museum yang mengoleksi berbagai benda yang mewakili dan berhubungan dengan bukti material manusia atau lingkungannya dari seluruh wilayah provinsi tempat museum tersebut berada.
- c) Museum lokal adalah museum yang mengoleksi berbagai benda yang mewakili dan berhubungan dengan bukti material manusia atau lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kota madya di mana museum itu terletak.

c. Fungsi Museum

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1995, tujuan museum untuk penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan. Pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum bertujuan untuk melestarikan dan memanfaatkannya dalam rangka menunjang pengembangan kebudayaan nasional.

Menurut Sutaarga (1997/1998, 19-20), terdapat sembilan fungsi museum yang disimpulkan dari definisi museum oleh *International Council of Museum* (ICOM). Fungsi-fungsi tersebut meliputi:

- 1) Mengumpulkan dan mengamankan warisan alam dan budaya
- 2) Dokumentasi dan penelitian ilmiah
- 3) Konservasi dan preservasi
- 4) Penyebaran dan pemerataan ilmu
- 5) Pengenalan dan penghayatan kesenian
- 6) Memperkenalkan budaya
- 7) Memperlihatkan warisan alam dan budaya
- 8) Memperlihatkan pertumbuhan peradaban
- 9) Membangkitkan rasa takwa dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

d. Syarat Pendirian Museum

Persyaratan berdirinya museum antara lain:

- 1) Letak atau Posisi Museum

Lokasinya haruslah strategis, dapat diakses dengan mudah, dan lingkungannya harus sehat, bebas dari polusi, tidak berada di daerah berlumpur atau rawa.

- 2) Bangunan Museum

Museum bisa bertempat di bangunan baru atau dapat menggunakan bangunan yang sudah ada. Penting untuk mematuhi prinsip-prinsip konservasi agar koleksi museum tetap terjaga. Bangunan museum minimal harus terdiri dari dua kelompok, yaitu bangunan inti (termasuk pameran permanen,

pameran sementara, auditorium, kantor, perpustakaan, laboratorium konservasi, dan ruang penyimpanan koleksi) dan fasilitas pendukung (termasuk pos keamanan, toko souvenir, kantin, toilet, dan tempat parkir).

### 3) Koleksi

Benda koleksi museum harus memiliki nilai sejarah, nilai ilmiah, dan nilai estetika yang diterangkan melalui asal-usulnya secara historis, geografis, dan fungsional. Harus dapat diidentifikasi dalam hal bentuk, tipe, gaya, fungsi, makna, asal-usul historis dan geografis, genus (untuk biologi), atau periode (untuk geologi). Harus berfungsi sebagai dokumen dan dapat dijadikan bukti dalam penelitian ilmiah, serta merupakan benda asli, bukan replika. Selain itu, benda tersebut harus memiliki keindahan (sebagai karya *masterpiece*) dan keunikan, dengan tidak ada yang serupa.

### 4) Peralatan Museum

Perlu tersedia fasilitas dan infrastruktur yang terkait dengan upaya pelestarian, seperti *vitrin*, peralatan perawatan koleksi (seperti AC, *dehumidifier*), sistem keamanan (CCTV, alarm), pencahayaan, label, dan lainnya.

### 5) Organisasi dan Ketenagaan

Minimal harus terdapat kepala museum, staf administrasi, kurator koleksi, staf konservasi untuk perawatan koleksi, staf penyajian, staf pelayanan masyarakat, staf pendidikan, dan pengelola perpustakaan.

### 6) Sumber Dana Tetap

Untuk operasional, pelaksanaan dan pengelolaan museum.

e. Pelestarian

Menurut Bu'ang dkk., (2018), Asal-usul istilah pelestarian berasal dari bahasa Sansekerta "lestari" yang berarti terpelihara. Dalam bahasa Inggris, istilah pelestarian disebut "*preservation*" yang berasal dari kata dasar "*preserve*". Kata "*preserve*" sendiri berasal dari bahasa Latin, "*prae*" yang berarti sebelum, dan "*servare*" yang berarti menyelamatkan. Dengan demikian, istilah "*preserve*" mengacu pada upaya untuk melindungi dari kerusakan.

Menurut Soebijantoro dkk., (2018), Secara keseluruhan, pelestarian dapat dijelaskan sebagai upaya atau aktivitas untuk merawat, melindungi, dan meningkatkan nilai objek yang memiliki pentingnya untuk dipertahankan. Objek-objek yang dipertahankan ini sering kali terkait dengan kebudayaan di Indonesia dan dapat digunakan sebagai sarana pendidikan dan rekreasi.

Dalam Pasal 1 Angka 22 UU Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dijelaskan pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

f. Fosil dan Benda Purbakala

Widianto, H. (2006), Asal-usul kata "fosil" berasal dari bahasa Latin "*fodere*" yang berarti menggali. Oleh karena itu, fosil terkait erat dengan benda-benda yang terdapat di dalam tanah, dan untuk mendapatkannya, biasanya harus melakukan penggalian. Pada dasarnya, fosil dijelaskan sebagai semua sisa-sisa, jejak, atau cetakan dari manusia, binatang, dan tumbuhan

yang telah terawetkan dalam lapisan batuan dari masa geologis atau prasejarah yang telah berlalu. Proses pembentukan fosil atau yang dikenal sebagai fosilisasi, dipengaruhi oleh tiga faktor utama: bahan organik seperti tulang dan kayu, kondisi lingkungan pengendapan yang baik, dan waktu minimal sekitar 7.000 tahun. Lokasi penemuan fosil yang paling efektif seringkali berada dalam endapan vulkanik atau satuan karst, yang secara stratigrafis dan sedimentasinya diperkirakan berasal dari masa Plestosen dan Pliosen, dengan rentang usia antara 2 juta tahun (atau lebih) hingga sekitar 11.000 tahun yang lalu.

Menurut Widiyanto, H. (2006), yang pasti fosil terhubung dengan kehidupan di masa lampau. Dengan demikian, mempelajari fosil sama dengan mempelajari aspek-aspek kehidupan masa lalu, baik yang berhubungan langsung dengan manusia maupun tidak langsung.

Menurut Retno Susanti (2017), di Indonesia, banyak peninggalan-peninggalan purbakala dari nenek moyang kita yang telah ditemukan. Namun, tanpa usaha untuk menafsirkan atau memahami makna yang tersembunyi di dalamnya, benda-benda tersebut hanya akan menjadi sekelompok barang tanpa makna. Warisan budaya nenek moyang memiliki nilai yang sangat tinggi, baik sebagai sumber sejarah maupun sebagai inspirasi bagi kehidupan bangsa pada masa kini dan masa depan.

Adapun pengertian benda purbakala adalah setiap benda yang merupakan bukti fisik hasil aktivitas manusia masa lalu yang ditemukan di

atas tanah, di bawah tanah dan di bawah permukaan air. Benda purbakala terdiri dari:

- 1) Benda buatan masa lalu yang ketika ditemukan sudah ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, sesuai dengan fungsi semula.
- 2) Benda buatan masa lalu yang difungsikan secara berbeda oleh masyarakat masa kini (bukan hasil penemuan tetapi sudah ada sejak dulu).
- 3) Benda buatan lalu yang sudah ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya dan difungsikan kembali seperti semula oleh masyarakat bukan pembuatnya.
- 4) Benda lama yang terkait dengan aktivitas masa lalu.

## 2. Penelitian Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian relevan yang pertama adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sinta Khumairoh (2021) dalam penelitiannya berjudul *Museum Mini Bumiayu-Tonjong Brebes: Pelestarian fosil dan Benda-benda Purbakala (2013-2020)*. Pada penelitian ini membahas mengenai proses terbentuknya dan perkembangan Museum Mini Purbakala Buton, upaya pelestarian fosil dan benda purbakala. Museum ini memiliki potensi untuk menjadi objek wisata dan edukasi sejarah purbakala hanya saja kurang didukung pemerintah setempat, dan hanya mengandalkan swadaya masyarakat dan para pelestari. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk melestarikan dan menjaga museum beserta benda-benda purbakala agar tetap terjaga dan terawat.

Perbedaan pada penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada tempat pembahasan dalam penelitian di atas membahas mengenai Museum Mini Purbakala Buton yang ada di Bumiayu, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai Museum Situs Purbakala Semedo yang ada di Kabupaten Tegal.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Fakhrol Al Izza (2019) dalam penelitiannya berjudul *Identifikasi Potensi Kawasan Wisata Situs Purbakala Semedo di Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Tegal*. Penelitian ini membahas mengenai potensi yang dimiliki oleh Situs Purbakala Semedo untuk menjadi tempat wisata sejarah menarik yang dimanfaatkan sebagai tempat edukasi sejarah yang menyimpan banyak sekali jejak kehidupan masa lalu. Situs purbakala Semedo juga didukung fasilitas-fasilitas yang luar biasa sehingga menjadi sangat menarik di mata wisatawan yang berkunjung.

Perbedaan pada penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada topik pembahasan, dalam penelitian di atas membahas mengenai potensi yang dimiliki oleh Situs Purbakala Semedo, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai perkembangan Museum Situs Purbakala Semedo beserta upaya pelestarian fosil dan benda-benda di dalamnya. Persamaan dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas mengenai koleksi yang ada pada museum.

Penelitian relevan yang terakhir adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Dewi Shinta Sari (2018) penelitian ini berjudul *Strategi Promosi Museum Purbakala Sangiran untuk Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan di Sragen Jawa Tengah*. Pada penelitian di atas membahas mengenai strategi

promosi Museum Purbakala Sangiran. Dalam penelitian tersebut peneliti ini mengetahui sejauh mana upaya promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola dan pemerintah daerah, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai upaya pemerintah, masyarakat dan pengelola museum dalam melestarikan fosil dan benda purbakala.

## **F. Landasan Teori dan Pendekatan**

### **1. Landasan Teori**

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsional. Dalam teori fungsional, Malinowski berpendapat bahwa setiap elemen kebudayaan memberikan manfaat bagi masyarakat di tempatnya. Menurutnya, fungsi suatu unsur budaya ditentukan oleh kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan sekunder yang timbul dari kebutuhan dasar warga masyarakat tersebut (Ihromi, 1990: 59-60). Oleh karena itu, unsur seperti "kesenian", sebagai contoh, memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan naluri manusia terhadap keindahan, sedangkan unsur sistem pengetahuan digunakan untuk memuaskan keinginan manusia untuk mengetahui sesuatu (Koentjaraningrat, 2009: 175). Peneliti menggunakan teori fungsional dikarenakan adalah untuk mengetahui manfaat museum terhadap kehidupan masyarakat dan juga dengan adanya Museum Situs Purbakala Semedo sebagai upaya untuk melestarikan fosil dan benda-benda purbakala lainnya.

### **2. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan sosiologi dan pendekatan arkeologi. Menurut Sartono Kartodirdjo

(2014) pendekatan sosiologis tentu akan mengamati aspek-aspek sosial dari peristiwa yang dipelajari, seperti peran golongan sosial yang terlibat, nilai-nilai yang mendasarinya, interaksi dengan kelompok lain, konflik yang timbul berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi dalam menganalisis peranan pemerintah, masyarakat dan pengelola museum dalam upaya pelestarian fosil dan benda-benda purbakala.

Pendekatan lainnya yang digunakan adalah pendekatan arkeologi. Menurut Priyadi, (2015) untuk memahami dan menjelaskan peristiwa masa prasejarah, diperlukan pendekatan arkeologis karena bidang ilmu ini mengkaji peninggalan sejarah berupa benda-benda, bangunan bersejarah, atau artefak. Koleksi yang terdapat di Museum Situs Purbakala Semedo ditemukan oleh masyarakat dan arkeolog dengan cara mengambil yang sudah terlihat di atas tanah maupun dengan penggalian atau eskavasi di daerah desa Semedo. Dengan demikian, peneliti menggunakan pendekatan arkeologi sebagai pedoman untuk menggali dan mengumpulkan informasi tentang purbakala ataupun masa lampau.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul *Museum Situs Semedo: Pelestarian fosil dan benda-benda purbakala (2005-2023)* yaitu menggunakan metode penelitian historis. Metode penelitian historis merupakan cara yang digunakan untuk mendekati objek penelitian oleh seorang sejarawan dengan langkah-langkah yang terstruktur, sehingga memudahkan dalam pengumpulan data sejarah. Metode penelitian historis, menurut Notosusanto (1978: 35-43; Gottschalk,

1983: 34), terdiri dari tahapan-tahapan berikut: (1) heuristik (pencarian sumber-sumber), (2) kritik atau analisis (penilaian terhadap sumber-sumber), (3) interpretasi atau sintesis (penafsiran terhadap informasi dari sumber-sumber), dan (4) historiografi (penulisan sejarah). Penjelasan tentang tahapan-tahapan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Heuristik

Menurut Priyadi, (2013) penelitian sejarah selama ini selalu mendasarkan atas sumber tertulis. Sumber atau data tertulis selalu dianggap sebagai data yang paling bisa dipercaya karena berasal dari zaman yang sama. hal itu disebabkan data tertulis tidak mengalami perubahan. Berbeda dengan data lisan karena lisan tidak dapat distandarkan, maka data lisan sering dinilai lebih rendah daripada data tertulis sehingga muncul ungkapan *no document, no history*. Menurut Priyadi, (2012) menjelaskan bahwa dalam heuristik dibagi menjadi bahan dokumenter, manuskrip atau handskrip, sumber lisan dan artefak.

Pada penulisan ini peneliti memfokuskan terhadap sumber tulisan, sumber benda dan sumber lisan. Peneliti melakukan tahap heuristik mengenai sumber tulisan yaitu dengan tinjauan pustaka mencari buku dan jurnal penelitian di internet, perpustakaan prodi sejarah, penelitian terdahulu, data koleksi dan data kunjungan museum, kemudian peneliti melakukan tahap heuristik mengenai sumber benda yaitu fosil seperti fosil *Stegodon sp*, *Rhinoceros sp*, *Crocodylus sp* dan masih banyak yang lainnya, kemudian juga terdapat artefak seperti kapak penetak, kapak perimbas dan lain sebagainya. Semua itu tersimpan dengan baik di Museum Situs Purbakala Semedo.

Dalam tahap mencari sumber lisan peneliti melakukan proses wawancara dengan pengelola museum yaitu Bakti selaku edukator di Museum Situs Purbakala Semedo dan Tanti. Pegiat fosil Semedo yaitu Dakri, Duman dan Sunardi, kemudian dengan Dinas Pendidikan dan kebudayaan yaitu Rini yang merupakan Kepala Bidang Kebudayaan dan juga Titik selaku pengunjung Museum Situs Purbakala Semedo. Setelah melalui sumber tertulis, sumber benda dan sumber lisan penulis melakukan observasi untuk menguatkan kedua sumber tersebut.

## 2. Kritik

Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal.

### a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah pengujian atau penilaian kepada hal-hal yang tampak dari luar (Priyadi, 2015: 98). Kritik ekstern berguna untuk mencari keotentikan atau ontetitas (keaslian) sumber (Priyadi, 2012: 62).

Kritik eksternal adalah upaya memverifikasi atau menguji aspek-aspek eksternal dari sumber sejarah. Sebelum segala kesaksian yang terkumpul dapat digunakan untuk merangkai kembali sejarah masa lalu, perlu dilakukan pemeriksaan yang teliti terlebih dahulu (Sjamsuddin, 2007: 132). Selanjutnya, menurut Priyadi, (2012) apabila melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan, perlu memperhatikan kondisi fisik dari pembicara dan saksi, seperti apakah mereka memiliki gangguan penglihatan, pendengaran,

atau bicara, serta apakah mereka dalam keadaan waras atau menderita gangguan mental. Kondisi fisik seseorang dapat memengaruhi keandalan kesaksian yang diberikan. Dalam penelitian kali ini, peneliti menemui orang-orang yang berkaitan dengan Museum Situs Purbakala Samedo, dengan mengamati apakah orang-orang tersebut dapat dijadikan informan yang baik atau tidak.

#### b. Kritik Intern

Priyadi (2012) menyatakan bahwa kritik internal melibatkan dua aspek penting: penilaian yang bersifat intrinsik terhadap sumber-sumber, dan perbandingan antara kesaksian dari berbagai sumber untuk menentukan kepercayaan sumber tersebut (kredibilitasnya). Berlawanan dengan kritik eksternal, kritik internal, sesuai dengan namanya, lebih fokus pada konten internal dari sumber, yaitu testimoni atau kesaksian (Sjamsuddin, 2007: 143).

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah prosedur yang pertama-tama yang bersifat analitis, yaitu menganalisis fakta diperoleh melalui kritik sumber (Priyadi, 2015: 13). Dalam tahap analisis, peneliti secara rinci menjelaskan ketiga faktor tersebut (*mentifact*, *socifact*, dan *artifact*) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dari fakta tersebut menunjukkan koherensinya. Penafsiran dalam metode sejarah menghasilkan subjektivitas sejarah, yang sulit dihindari, karena diinterpretasikan oleh sejarawan (subjek), sementara yang objektif adalah fakta itu sendiri. Penafsiran model sejarah ini dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, seni pertunjukan, studi agama, filologi, arkeologi, dan sastra (Priyadi, 2012: 76).

Pada tahap ini, peneliti menguraikan fakta-fakta yang ada dan memberikan makna serta mengungkapkan fakta-fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang berkesinambungan dan berhubungan dengan rumusan masalah peneliti yaitu Museum Situs Purbakala Semedo sebagai tempat pelestarian fosil dan benda-benda purbakala yang mencakup pembahasan mengenai sejarah dan perkembangan Museum Situs Purbakala Semedo serta upaya yang dilakukan untuk pelestarian fosil dan benda-benda purbakala.

Setelah proses analisis, sejarawan kemudian akan menggabungkan deskripsi dari hasil analisis tersebut. Sintesis merujuk pada penggabungan hasil-hasil analisis fakta yang berdiri sendiri sehingga fakta-fakta tersebut menjadi saling berhubungan, berpadu, dan membentuk suatu jaringan atau narasi sejarah yang konsisten (Priyadi, 2013: 122). Pada tahap sintesis, peneliti menghubungkan dan menggabungkan fakta-fakta sehingga interaksi antara elemen-elemen tersebut membentuk makna keseluruhan yang lengkap dan menyeluruh (Priyadi, 2012: 78). Tahap sintesis ini merupakan tahap menyatukan fakta yang berkaitan satu dengan yang lainnya, seperti temuan fosil fauna di Semedo sama dengan fosil fauna yang ditemukan di daerah Kali Glagah yang masuk dalam situs purbakala di Bumiayu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fosil fauna yang ditemukan di Semedo merupakan fauna tertua di Jawa.

#### 4. Historiografi

Tahapan terakhir dari metode sejarah, disebut juga sebagai historiografi (Priyadi, 2013: 122). Pada tahap penulisan, peneliti menggambarkan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang mencakup pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab. Penulisan historiografi melibatkan tiga bagian utama: (1) pengantar, (2) hasil

penelitian, dan (3) kesimpulan. Penulisan sejarah sebagai laporan sering disebut sebagai karya historiografi yang harus memperhatikan aspek-aspek seperti kronologi, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas. Sebaliknya, dalam penelitian antropologi, penting untuk tidak mengabaikan aspek holistik (Priyadi, 2012: 79).

Pada tahap ini, peneliti melakukan penelitian yang didapati dari penelitiannya. Penelitian historiografi pada penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yaitu Museum Situs Purbakala Semedo sebagai tempat pelestarian fosil dan benda-benda purbakala yang mencakup pembahasan mengenai sejarah dan perkembangan Museum Situs Purbakala Semedo serta upaya yang dilakukan untuk pelestarian fosil dan benda-benda purbakala.

#### **H. Sistematika Penyajian**

Sistematika penulisan ini disusun dalam lima bab

BAB I berisi tentang pendahuluan, yang meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, pendekatan, metode penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II berisi tentang sejarah dan perkembangan Museum Situs Purbakala Semedo.

BAB III berisi tentang berbagai informasi koleksi Museum Situs Purbakala Semedo.

BAB IV berisi tentang upaya yang dilakukan pengelola museum dan masyarakat terhadap Museum Situs Purbakala Semedo dalam melestarikan fosil dan benda-benda purbakala tahun 2005-2024 yang meliputi bagaimana upaya dalam

merawat fosil, benda-benda purbakala, kendala dalam upaya melestarikan fosil, dan benda-benda purbakala.

BAB V berisi tentang simpulan dan saran yang di dalamnya menguraikan perihal kesimpulan hasil penelitian secara keseluruhan.

